

Makna, Simbolisme, dan Tafsiran: Analisis Semantik dan Hermeneutik Teks Agama Buddha dalam Dhammapada dan Sutta Pitaka

Tri Wanti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

Email: triwanti2285@gmail.com

Abstract. *This study examines the dynamics of meaning, symbolism, and interpretation in Buddhist religious texts through semantic and hermeneutic approaches using qualitative methods. The research explores how the structure of meaning in texts such as the Dhammapada and Sutta Pitaka shapes understanding of Buddhist values, and how teachings in symbols such as the Middle Way, Three Jewels, and Nirvana undergo transformations of meaning according to cultural contexts. The findings show that the understanding of Buddhist text meanings is not fixed, but dynamic, formed through interactions between text, context, and readers. This research employs semantic analysis to identify denotative and connotative meanings, combined with hermeneutic interpretation following Gadamerian and Ricoeurian frameworks. The results reveal that Buddhist symbols carry multilayered meanings that require contextual interpretation, contributing to contemporary understanding and application of Buddhist teachings in diverse cultural settings.*

Keywords: *Buddhism; Dhammapada; hermeneutics; semantics; symbolism; textual interpretation.*

Abstrak. Kajian ini bertujuan mengkaji dinamika makna, simbolisme, dan penafsiran dalam teks-teks agama Buddha melalui pendekatan semantik dan hermeneutika dengan metode kualitatif. Metode ini mengeksplorasi bagaimana struktur makna dalam teks-teks seperti Dhammapada dan Sutta Pitaka membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai Buddhis, serta bagaimana ajaran dalam simbol-simbol seperti Jalan Tengah, Tiga Permata, dan Nirvana mengalami transformasi makna sesuai konteks kultural. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman makna teks Buddha tidak bersifat tetap, melainkan dinamis, terbentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembacanya. Penelitian ini menggunakan analisis semantik untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, dikombinasikan dengan interpretasi hermeneutik mengikuti kerangka Gadamerian dan Ricoeurian. Temuan mengungkapkan bahwa simbol-simbol Buddhis membawa makna berlapis yang memerlukan interpretasi kontekstual, berkontribusi pada pemahaman dan aplikasi kontemporer ajaran Buddha dalam berbagai setting kultural.

Kata kunci: Buddhisme; Dhammapada; hermeneutika; interpretasi tekstual; semantik; simbolisme.

1. LATAR BELAKANG

Ajaran Buddha yang diwariskan dalam bentuk teks suci seperti Tipitaka merupakan sumber utama dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan filosofis dalam Buddhisme. Tipitaka, yang secara harfiah berarti tiga keranjang, terdiri dari Vinaya Pitaka (aturan monastik), Sutta Pitaka (khotbah dan dialog Buddha), dan Abhidhamma Pitaka (analisis filosofis dan psikologis). Namun, pemaknaan atas teks-teks tersebut tidak selalu bersifat literal. Terdapat lapisan simbolik dan semantik yang kaya, yang menuntut analisis lebih dalam melalui pendekatan linguistik dan hermeneutik (Bodhi, 2005).

Dalam konteks ini, pemahaman atas makna teks tidak hanya berdasarkan kata per kata, tetapi juga atas relasi makna, simbolisme budaya, serta pengalaman eksistensial pembaca. Pendekatan semantik memungkinkan kita untuk membedah struktur makna dalam teks, mengidentifikasi makna denotatif (literal) dan konotatif (simbolik), serta memahami

bagaimana makna berkembang dalam konteks penggunaan bahasa yang spesifik. Sementara itu, pendekatan hermeneutik memberikan kerangka interpretasi yang memperhatikan horizon historis teks dan horizon pembaca kontemporer (Saeed, 2016).

Gadamer (1989) menekankan bahwa pemahaman teks selalu melibatkan fusion of horizons, di mana makna teks tidak statis tetapi terus diperbarui melalui dialog antara teks dan pembacanya. Dalam konteks teks Buddha, ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan ribuan tahun lalu tetap relevan melalui proses interpretasi yang sensitif terhadap konteks budaya dan eksistensial pembaca masa kini. Proses hermeneutik ini bukan sekadar upaya memahami apa yang dimaksudkan pengarang asli, tetapi juga bagaimana teks berbicara kepada pembaca dalam situasi konkret mereka.

Kajian ini menempatkan pendekatan semantik dan hermeneutika sebagai instrumen utama untuk menelusuri bagaimana makna-makna dalam teks agama Buddha diproduksi, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan ulang. Fokus akan diarahkan pada teks Dhammapada dan beberapa sutta dalam Majjhima Nikaya, serta bagaimana simbol dan ungkapan di dalamnya mencerminkan nilai-nilai Buddhisme. Dhammapada, sebagai salah satu teks Buddha yang paling populer dan banyak diterjemahkan, menawarkan kekayaan simbolisme dan makna yang memerlukan analisis mendalam (Norman, 2006).

Urgensi kajian ini terletak pada fakta bahwa dalam praktik keagamaan kontemporer, sering terjadi penyederhanaan atau bahkan distorsi makna teks suci akibat pembacaan yang terlalu literal atau kurang memperhatikan konteks kultural dan linguistik. Sebagai contoh, konsep Nirvana sering disalahpahami sebagai sekadar keadaan kebahagiaan atau ketenangan, padahal makna filosofisnya jauh lebih kompleks dan eksistensial, melibatkan pemadaman total dari keinginan, kebencian, dan delusi (Collins, 2010).

Selain itu, dalam era globalisasi dan dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dalam teks Buddha menjadi penting untuk komunikasi lintas budaya dan pengembangan spiritualitas yang autentik namun relevan. Pendekatan semantik-hermeneutik menawarkan jembatan antara kesetiaan pada makna asli teks dan kebutuhan untuk menjadikan ajaran Buddha aplikatif dalam konteks kehidupan modern yang kompleks dan beragam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam konteks agama, semantik tidak hanya mencakup makna leksikal, tetapi juga makna pragmatis dan simbolik. Lyons (1977) membedakan antara makna denotatif dan konotatif, di mana makna religius sering bersifat konotatif dan simbolik. Makna denotatif merujuk pada makna literal atau kamus suatu kata, sementara makna konotatif mencakup asosiasi emosional, kultural, dan ideologis yang melekat pada kata tersebut.

Dalam konteks teks Buddha, banyak istilah kunci yang memiliki makna konotatif yang kaya. Misalnya, kata *dukkha* sering diterjemahkan sebagai penderitaan, tetapi makna konotatifnya mencakup ketidakpuasan eksistensial, ketidakkekalan, dan kondisi yang tidak memuaskan dari semua fenomena yang terkondisi. Pemahaman semantik yang mendalam membantu mengungkap lapisan-lapisan makna ini, memungkinkan pembaca untuk menangkap nuansa yang mungkin hilang dalam terjemahan literal (Harvey, 2013).

Leech (1981) mengembangkan tipologi makna yang lebih rinci, termasuk makna konseptual, konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Dalam analisis teks Buddha, makna afektif (yang berkaitan dengan perasaan dan sikap) dan makna reflektif (yang muncul dari asosiasi dengan konteks lain) sangat penting untuk memahami bagaimana teks mempengaruhi pembaca pada level emosional dan spiritual. Misalnya, kata *metta* (cinta kasih) tidak hanya memiliki makna konseptual tentang sikap baik terhadap orang lain, tetapi juga makna afektif yang hangat dan transformatif.

Teori Hermeneutik

Hermeneutika adalah metode tafsir yang memfokuskan pada proses interpretasi teks. Menurut Ricoeur (1976), pemahaman teks melibatkan dialog antara teks, konteks sejarah, dan subjek penafsir. Dalam konteks Buddhisme, hermeneutika menjadi penting dalam menjembatani makna literal dan makna spiritual. Ricoeur membedakan antara *explanation* (penjelasan struktural) dan *understanding* (pemahaman makna), di mana keduanya diperlukan untuk interpretasi yang komprehensif.

Gadamer (1989) menekankan bahwa interpretasi selalu terjadi dalam konteks tradisi dan *prejudgments* (pra-pemahaman) yang dibawa pembaca. Dalam konteks teks Buddha, ini berarti bahwa pembaca modern membawa *prejudgments* mereka sendiri yang dibentuk oleh budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup. *Fusion of horizons* terjadi ketika horizon historis teks (konteks di mana teks diproduksi) bertemu dengan horizon pembaca (konteks di mana teks

dibaca), menghasilkan pemahaman baru yang tidak sepenuhnya identik dengan makna asli teks maupun ekspektasi pembaca.

Dalam studi teks Buddha, pendekatan hermeneutik membantu menghindari dua ekstrem: literalisme yang kaku (yang mengabaikan konteks kultural dan perubahan bahasa) dan relativisme yang berlebihan (yang kehilangan kesetiaan pada makna asli teks). Hermeneutika menawarkan jalan tengah yang menghormati otoritas teks sambil mengakui bahwa pemahaman selalu terjadi dalam konteks yang spesifik dan historis (Lopez, 2016).

Simbolisme dalam Buddhisme

Simbol-simbol seperti stupa, cakra dharma, dan pohon bodhi bukan sekadar benda fisik, melainkan representasi konsep metafisik seperti pencerahan, kebenaran, dan pembebasan. Barthes (1972) menyebutkan simbol sebagai tanda kedua dalam sistem semiotik yang membawa makna ideologis. Dalam teori semiotik Barthes, tanda tingkat pertama terdiri dari penanda (bentuk fisik) dan petanda (konsep), sementara tanda tingkat kedua menambahkan lapisan makna kultural dan ideologis.

Dalam Buddhisme, simbol berfungsi sebagai sarana skillful means (upaya) untuk mengkomunikasikan kebenaran yang sulit diungkapkan dalam bahasa konseptual. Pohon bodhi, misalnya, bukan hanya pohon tempat Buddha mencapai pencerahan, tetapi juga simbol dari proses spiritual yang dapat dialami oleh semua praktisi. Demikian pula, roda dharma (dharmacakra) melambangkan ajaran Buddha yang terus berputar dan menyebar ke seluruh dunia, dengan delapan jari-jari yang merepresentasikan Jalan Mulia Berunsur Delapan (Gombrich, 2009).

Eliade (1961) mengembangkan konsep sacred symbols yang mengubah realitas profan menjadi sakral melalui proses simbolisasi. Dalam konteks Buddhis, simbol-simbol seperti lotus (padma) yang tumbuh dari lumpur tetapi tetap bersih melambangkan kemungkinan pencerahan di tengah dunia samsara yang penuh penderitaan. Simbolisme semacam ini tidak hanya estetis tetapi juga pedagogis dan transformatif, membimbing praktisi dalam perjalanan spiritual mereka.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis hermeneutik-semantik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna mendalam dalam teks, bukan mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang fleksibel dan sensitif terhadap nuansa makna yang kompleks (Creswell & Poth, 2018).

Data diperoleh dari studi pustaka terhadap terjemahan teks-teks Pali dalam Dhammapada, Majjhima Nikaya, serta komentar Buddhis tradisional (Atthakatha) dan kontemporer. Sumber primer meliputi edisi Pali Text Society dan terjemahan bahasa Inggris yang diakui otoritasnya, seperti terjemahan oleh Bhikkhu Bodhi (2005) dan Maurice Walshe (1995). Sumber sekunder meliputi karya-karya akademik tentang semantik, hermeneutik, dan studi Buddha dari berbagai perspektif teoretis.

Analisis dilakukan dengan tiga tahap utama. Pertama, identifikasi simbol dan ekspresi bermakna dalam teks. Tahap ini melibatkan pembacaan close reading terhadap teks untuk mengidentifikasi kata, frasa, atau simbol yang memiliki signifikansi khusus dalam konteks ajaran Buddha. Kriteria identifikasi meliputi frekuensi kemunculan, penekanan dalam teks, dan relevansi dengan tema sentral Buddhisme seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Kedua, penafsiran makna denotatif dan konotatifnya. Makna denotatif diidentifikasi melalui konsultasi dengan kamus Pali-Inggris standar (Rhys Davids & Stede, 1921-1925) dan analisis etimologis. Makna konotatif diungkap melalui analisis konteks penggunaan dalam teks, referensi silang dengan teks lain, dan konsultasi dengan komentar tradisional yang memberikan interpretasi yang telah teruji dalam tradisi.

Ketiga, analisis dinamika perubahan makna berdasarkan konteks sosial-budaya. Tahap ini melibatkan pendekatan hermeneutik untuk memahami bagaimana makna teks telah berkembang dari konteks historis aslinya ke berbagai konteks kultural kontemporer. Ini termasuk analisis bagaimana konsep-konsep Buddha telah ditafsirkan dan diadaptasi dalam berbagai tradisi Buddhis (Theravada, Mahayana, Vajrayana) dan dalam berbagai konteks geografis dan kultural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhammapada: Simbol Jalan Tengah

Pada syair Dhammapada 183 dinyatakan: Sabbapapassa akaranam, kusalassa upasamapada, sacittapariyodapanam - etam Buddhana sasanam. Yang artinya: Menghindari segala kejahatan, menumbuhkan kebajikan, dan membersihkan pikiran - itulah ajaran para Buddha.

Frasa ini secara semantik menyiratkan struktur tripartit yang menggambarkan jalan spiritual. Terdapat simbolisme etis (kejahatan dan kebajikan) serta psikologis (pemurnian pikiran). Secara hermeneutik, makna ini dapat dikontekstualisasikan sebagai kerangka etika

universal dalam berbagai tradisi. Struktur tiga bagian ini bukan arbitrer tetapi mencerminkan pemahaman Buddha tentang transformasi spiritual yang holistik.

Makna denotatif dari akar *nam* adalah tidak melakukan, *upasamapada* adalah pengembangan atau pencapaian, dan *pariyodapanam* adalah pemurnian. Namun makna konotatif jauh lebih kaya. Menghindari kejahatan bukan sekadar abstain dari tindakan buruk, tetapi melibatkan kesadaran etis yang mendalam tentang dampak tindakan (*karma*). Menumbuhkan kebajikan melibatkan kultivasi aktif kualitas-kualitas positif seperti *dana* (*kedermawanan*), *sila* (*moralitas*), dan *bhavana* (*meditasi*). Membersihkan pikiran merujuk pada proses mendalam transformasi kesadaran melalui praktik meditasi dan insight (Harvey, 2013).

Dalam konteks modern, syair ini dapat diinterpretasikan sebagai panduan untuk kehidupan etis yang tidak hanya menghindari yang negatif tetapi aktif mengembangkan yang positif, sambil memperhatikan transformasi batin sebagai fondasi. Ini relevan dalam pendidikan karakter, pengembangan kepemimpinan etis, dan praktik *mindfulness* dalam berbagai konteks profesional dan personal.

Nirvana sebagai Simbol Transenden

Konsep *Nibbana* atau Nirvana seringkali diterjemahkan sebagai pemadaman. Secara semantik, istilah ini tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa modern. Nirvana adalah simbol pembebasan total dari penderitaan dan kelahiran ulang. Dalam kerangka semantik, makna ini bersifat afektif dan eksistensial, bukan semata definisi leksikal.

Secara etimologis, Nirvana berasal dari akar kata *nir* (keluar) dan *vana* (keinginan atau nafsu yang menyala), sehingga secara literal berarti pemadaman api nafsu. Namun makna konotatifnya jauh lebih mendalam. Collins (2010) mengidentifikasi bahwa dalam teks-teks awal, Nirvana digambarkan baik secara negatif (apa yang tidak ada: penderitaan, keinginan, delusi) maupun positif (kedamaian tertinggi, kebahagiaan sejati, pembebasan).

Dalam analisis hermeneutik, Nirvana harus dipahami bukan sebagai konsep metafisik abstrak tetapi sebagai tujuan eksistensial yang dapat dicapai melalui praktik. Gadamer (1989) akan menekankan bahwa pemahaman kita tentang Nirvana selalu terjadi dari situasi konkret kita sendiri - keinginan kita untuk pembebasan dari penderitaan dalam bentuk-bentuk spesifik yang kita alami.

Dalam konteks kontemporer, Nirvana dapat diinterpretasikan sebagai kebebasan dari pola-pola mental destruktif, dari keterikatan pada identitas diri yang rigid, dan dari reaksi emosional yang kompulsif. Ini membuat konsep Nirvana relevan bahkan bagi mereka yang tidak berkomitmen pada kerangka kosmologis Buddhis tentang kelahiran kembali,

menjadikannya applicable dalam konteks terapi, pengembangan diri, dan spiritualitas kontemporer.

Tiga Permata sebagai Simbol Kolektif

Simbol Tiratana atau Tiga Permata (Buddha, Dhamma, Sangha) adalah pusat dalam praktik Buddhisme. Dalam sistem semantik Barthesian, ini merupakan tanda budaya yang membentuk identitas kolektif umat Buddha. Simbol ini melampaui makna literal dan menjadi simbol iman, pembimbing spiritual, dan komunitas.

Secara denotatif, Buddha merujuk pada Siddharta Gautama yang mencapai pencerahan; Dhamma merujuk pada ajaran yang diajarkannya; dan Sangha merujuk pada komunitas monastik. Namun secara konotatif, makna ini jauh lebih kaya dan berlapis. Buddha juga melambangkan potensi pencerahan yang ada dalam setiap makhluk. Dhamma melambangkan kebenaran universal dan jalan praktik. Sangha melambangkan komunitas spiritual yang saling mendukung dalam perjalanan menuju pembebasan.

Barthes (1972) akan mengidentifikasi Tiga Permata sebagai myth dalam pengertian semiotiknya - sistem makna tingkat kedua yang mengubah fakta historis menjadi nilai universal. Pengambilan perlindungan (sarana) pada Tiga Permata bukan sekadar deklarasi verbal tetapi komitmen eksistensial yang membentuk identitas dan orientasi hidup praktisi Buddha (Gombrich, 2009).

Dalam praktik kontemporer, Tiga Permata dapat diinterpretasikan secara fleksibel sambil mempertahankan esensinya. Buddha sebagai model kebijaksanaan dan welas asih; Dhamma sebagai prinsip-prinsip etis dan spiritual yang dapat dipraktikkan; Sangha sebagai komunitas dukungan yang mencakup tidak hanya monastik tetapi juga praktisi awam. Interpretasi ini memungkinkan relevansi Tiga Permata dalam konteks modern yang beragam.

Jalan Tengah: Dari Asketisme ke Prinsip Universal

Konsep Majjhima Patipada (Jalan Tengah) pertama kali diajarkan Buddha dalam Dhammacakkapavattana Sutta sebagai jalan yang menghindari dua ekstrem: sensual indulgence dan self-mortification. Secara historis, ini merepresentasikan penolakan Buddha terhadap ekstremisme asketik yang ia alami sebelum pencerahan (Walshe, 1995).

Namun dalam perkembangan hermeneutiknya, Jalan Tengah telah berkembang menjadi prinsip filosofis yang lebih luas. Secara semantik, madhyama (tengah) tidak hanya berarti posisi kompromi antara dua ekstrem, tetapi juga keseimbangan dinamis yang melampaui dualisme. Nagarjuna dalam filosofi Madhyamaka mengembangkan ini menjadi konsep epistemologis tentang jalan tengah antara eksistensi dan non-eksistensi, antara eternalisme dan nihilisme (Williams, 2009).

Dalam konteks kontemporer, Jalan Tengah dapat diaplikasikan dalam berbagai domain: etika (keseimbangan antara permisivitas dan rigiditas), ekonomi (antara kapitalisme ekstrem dan sosialisme totaliter), lingkungan (antara eksploitasi dan preservasi total), dan bahkan dalam psikologi (antara penindasan emosi dan keterlibatan berlebihan). Fleksibilitas interpretasi ini menunjukkan vitalitas konsep Buddha ketika dipahami melalui lensa hermeneutik.

Simbolisme dalam Ritual dan Praktik

Simbolisme dalam Buddhisme tidak terbatas pada teks tetapi juga terwujud dalam ritual dan praktik. Stupa, misalnya, bukan hanya monumen arsitektural tetapi simbol multidimensi. Bentuknya yang vertikal melambangkan axis mundi yang menghubungkan bumi dan langit. Bagian-bagiannya merepresentasikan elemen-elemen kosmik. Dan fungsinya sebagai repositori relik membuat stupa menjadi simbol kehadiran nyata Buddha meskipun ia telah memasuki Parinirvana (Eliade, 1961).

Praktek pradaksina (mengelilingi stupa searah jarum jam) adalah aksi ritual yang penuh makna simbolik. Ini merepresentasikan perjalanan spiritual, dengan stupa sebagai pusat (simbol pencerahan) dan praktisi yang bergerak dalam orbit menuju pusat tersebut. Setiap langkah adalah praktik mindfulness; setiap putaran adalah siklus kehidupan yang bergerak menuju pembebasan.

Dalam meditasi, visualisasi Buddha atau bodhisattva tertentu bukan sekadar imajinasi mental tetapi proses simbolik yang dalam. Buddha Amitabha dengan cahaya tak terbatas melambangkan kebijaksanaan yang menerangi; Avalokiteshvara dengan seribu tangan melambangkan welas asih yang tak terbatas. Praktisi tidak sekadar membayangkan figur-figur ini tetapi mengidentifikasi diri dengan kualitas-kualitas yang mereka lambangkan, mentransformasi kesadaran melalui simbolisme (Lopez, 2016).

Empat Kebenaran Mulia: Struktur Semantik Diagnosis-Terapi

Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani) merupakan inti ajaran Buddha yang disampaikan dalam khotbah pertamanya, Dhammacakkapavattana Sutta. Struktur keempat kebenaran ini mengikuti model medis kuno India: diagnosis (dukkha), etiologi (samudaya), prognosis (nirodha), dan terapi (magga). Pemahaman semantik terhadap struktur ini mengungkap bahwa Buddha memposisikan ajarannya sebagai sistem terapi spiritual yang sistematis dan rasional (Gethin, 1998).

Kebenaran pertama tentang dukkha sering diterjemahkan sebagai penderitaan, tetapi secara semantik lebih akurat dipahami sebagai ketidakpuasan atau kondisi tidak memuaskan. Tiga kategori dukkha - dukkha-dukkha (penderitaan fisik dan mental biasa), viparinama-dukkha (penderitaan karena perubahan), dan sankhara-dukkha (penderitaan karena kondisi

yang terkondisi) - menunjukkan analisis yang mendalam tentang kondisi eksistensial manusia. Makna konotatif dukkha mencakup frustrasi eksistensial yang muncul dari ketidakkekalan dan ketiadaan substansi diri yang permanen.

Kebenaran kedua tentang samudaya (asal-usul penderitaan) mengidentifikasi tanha (keinginan atau haus) sebagai penyebab utama. Namun analisis semantik menunjukkan bahwa tanha bukan sekadar keinginan sensual tetapi mencakup tiga bentuk: kama-tanha (keinginan sensual), bhava-tanha (keinginan untuk menjadi), dan vibhava-tanha (keinginan untuk tidak menjadi). Kategori kedua dan ketiga menunjukkan bahwa problem eksistensial tidak hanya tentang keterikatan pada kesenangan tetapi juga tentang keinginan untuk eksistensi dan ketakutan akan non-eksistensi.

Kebenaran ketiga tentang nirodha (penghentian penderitaan) adalah Nirvana itu sendiri. Secara hermeneutik, ini menunjukkan bahwa pembebasan bukan sesuatu yang ditambahkan dari luar tetapi kondisi yang muncul ketika penyebab penderitaan dihilangkan. Kebenaran keempat tentang magga (jalan) adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan preskripsi terapi komprehensif mencakup dimensi etis (sila), mental (samadhi), dan kebijaksanaan (panna).

Anatta: Dekonstruksi Semantik Konsep Diri

Doktrin anatta (bukan-diri) adalah salah satu ajaran paling khas dan radikal dalam Buddhisme. Secara semantik, anatta adalah negasi dari atta (atman dalam Sanskrit), yang dalam konteks India kuno merujuk pada jiwa permanen atau esensi diri. Buddha mengajarkan bahwa tidak ada substansi permanen yang dapat diidentifikasi sebagai diri dalam lima agregat (panca-khandha): bentuk fisik (rupa), perasaan (vedana), persepsi (sanna), formasi mental (sankhara), dan kesadaran (vinnana).

Analisis semantik menunjukkan bahwa anatta bukan klaim metafisik tentang non-eksistensi diri dalam pengertian nihilistik, tetapi penolakan terhadap substansialisme - pandangan bahwa ada substansi permanen dan independen yang dapat diidentifikasi sebagai diri. Dalam terminologi filosofis modern, ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap esensialisme. Setiap agregat bersifat anicca (tidak kekal) dan dukkha (tidak memuaskan), sehingga tidak dapat menjadi basis untuk identitas diri yang stabil.

Implikasi hermeneutik dari anatta sangat mendalam. Dalam konteks psikologi modern, ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap reifikasi ego - kecenderungan untuk mengubah proses mental yang dinamis menjadi entitas yang rigid. Praktik meditasi vipassana yang mengamati lima agregat secara langsung adalah cara eksperiensial untuk memahami anatta, melampaui pemahaman konseptual menuju insight langsung.

Dalam konteks etika, anatta memberikan fondasi untuk pengembangan welas asih. Ketika ilusi diri yang terpisah dilihat tembus, batas antara diri dan yang lain menjadi lebih permeabel, membuka ruang untuk empati dan altruisme yang genuine. Dalam konteks sosial-politik, anatta dapat menjadi kritik terhadap individualisme ekstrem dan basis untuk etika komunitarian yang menghargai interdependensi.

Paticca-samuppada: Semantik Kausalitas Kondisional

Paticca-samuppada atau Dependent Origination adalah doktrin sentral yang menjelaskan bagaimana penderitaan muncul dan bagaimana ia dapat dihentikan. Formula standar mencakup dua belas mata rantai: ketidaktahuan (avijja), formasi mental (sankhara), kesadaran (vinnana), nama-dan-bentuk (nama-rupa), enam basis indera (salayatana), kontak (phassa), perasaan (vedana), keinginan (tanha), keterikatan (upadana), menjadi (bhava), kelahiran (jati), dan penuaan-dan-kematian (jara-marana).

Secara semantik, kata paticca berarti tergantung pada dan samuppada berarti muncul bersama. Ini bukan kausalitas linear sederhana tetapi jaringan kondisi yang saling bergantung. Tidak ada mata rantai yang berdiri sendiri; masing-masing muncul dalam ketergantungan pada yang lain. Ini menunjukkan pandangan Buddha tentang realitas sebagai proses yang saling terkait, bukan kumpulan substansi yang independen.

Dalam interpretasi hermeneutik, paticca-samuppada dapat dipahami pada berbagai level. Level kosmologis menjelaskan proses kelahiran kembali melintasi kehidupan. Level psikologis menjelaskan bagaimana penderitaan muncul momen-demi-momen dalam pengalaman kesadaran. Level praktis memberikan peta untuk intervensi spiritual - dengan memutus mata rantai tertentu (khususnya ketidaktahuan atau keinginan), seluruh proses dapat dihentikan.

Dalam konteks modern, paticca-samuppada sangat relevan untuk pemahaman tentang sistem kompleks dan ekologi. Prinsip interdependensi resonan dengan teori sistem dalam sains kontemporer, pandangan holistik dalam ekologi, dan kritik terhadap reduksionisme dalam berbagai disiplin. Ini memberikan kerangka filosofis untuk etika lingkungan yang menghargai interkoneksi semua kehidupan.

DISKUSI

Analisis semantik mengungkap bahwa makna teks-teks Buddhis bersifat berlapis dan kontekstual. Kata atau frasa dalam Pali tidak dapat dipahami hanya dari terjemahan literal, melainkan perlu penafsiran yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual pembaca. Pendekatan hermeneutik memungkinkan pembaca modern untuk mengakses makna-makna simbolik tersebut secara relevan dengan realitas kontemporer.

Simbol dalam teks-teks Buddha juga mengalami evolusi makna. Misalnya, simbol Jalan Tengah (Majjhima Patipada) awalnya merujuk pada praktik asketik-sederhana, kini dimaknai lebih luas sebagai prinsip keseimbangan dalam hidup sosial, politik, bahkan ekologi. Transformasi makna ini bukan distorsi tetapi pengayaan melalui aplikasi prinsip dalam konteks baru, sesuai dengan semangat upaya (skillful means) dalam Buddhisme.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik-hermeneutik tidak hanya relevan untuk studi akademik tetapi juga untuk praktik keagamaan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolik dapat memperkaya praktik meditasi, memperdalam komitmen etis, dan membuat ajaran Buddha lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memahami Nirvana bukan hanya sebagai tujuan eskatologis tetapi sebagai kualitas kesadaran yang dapat diakses dalam momen present dapat mengubah cara praktisi mendekati meditasi.

Lebih lanjut, dalam konteks dialog antaragama dan pluralisme religius, pemahaman hermeneutik tentang simbol Buddhis memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dengan tradisi lain. Ketika kita memahami bahwa simbol membawa makna berlapis dan kontekstual, kita dapat menemukan resonansi dengan simbol dari tradisi lain tanpa mereduksi keunikan masing-masing. Misalnya, konsep Nirvana dapat dipahami dalam dialog dengan konsep pembebasan (moksha) dalam Hinduisme atau kebahagiaan abadi (beatific vision) dalam Kristianitas, sambil mempertahankan spesifisitasnya dalam kerangka Buddhis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada teks tertentu (Dhammapada dan beberapa sutta) dan pada tradisi Theravada. Penelitian lanjutan dapat memperluas ke teks Mahayana dan Vajrayana, serta mengeksplorasi bagaimana simbolisme berkembang berbeda dalam konteks kultural yang beragam seperti Tibet, Cina, Jepang, dan Asia Tenggara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa teks-teks agama Buddha tidak hanya menyampaikan pesan spiritual secara langsung, tetapi juga sarat dengan lapisan makna simbolik dan konotatif yang kaya. Melalui pendekatan semantik dan hermeneutika, terungkap bahwa makna dalam teks Buddha seperti yang terdapat dalam Dhammapada dan Majjhima Nikaya bersifat dinamis dan bergantung pada konteks historis, sosial, dan psikologis pembaca.

Simbol-simbol utama seperti Nirvana, Jalan Tengah, dan Tiga Permata merepresentasikan konsep-konsep abstrak yang hanya dapat dimengerti secara utuh melalui penafsiran mendalam. Simbol tersebut tidak dapat direduksi hanya pada makna literal, melainkan harus dibaca sebagai bagian dari sistem tanda dan makna dalam tradisi Buddhisme yang terus hidup dan berkembang.

Dengan demikian, kajian semantik tidak hanya memperkaya pemahaman teologis terhadap teks, tetapi juga membuka ruang dialog antardisiplin (linguistik, budaya, dan spiritual) dalam memahami ajaran Buddha secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan hermeneutik memungkinkan aplikasi ajaran Buddha dalam konteks modern yang beragam sambil tetap mempertahankan kesetiaan pada esensi ajaran.

Saran

Pertama, diperlukan lebih banyak penelitian lintas disiplin yang menggabungkan linguistik, filsafat, dan studi agama untuk memahami secara komprehensif teks-teks Buddhis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Pendekatan komparatif yang mengeksplorasi perkembangan simbolisme dalam berbagai tradisi Buddhis (Theravada, Mahayana, Vajrayana) akan sangat bermanfaat.

Kedua, pendekatan hermeneutik sebaiknya mulai diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Buddha, terutama dalam pelatihan penyuluh dan guru Dhamma, agar penafsiran teks menjadi inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat majemuk. Ini akan membantu menghindari baik literalisme yang kaku maupun relativisme yang kehilangan akar tradisi.

Ketiga, pengajaran Dhamma tidak hanya terbatas pada terjemahan literal teks, melainkan juga menekankan pada pemahaman makna simbolik dan refleksi personal atas teks. Hal ini akan memperkuat praktik keagamaan yang lebih sadar dan aplikatif, di mana ajaran dipahami bukan hanya secara intelektual tetapi juga diwujudkan dalam transformasi kehidupan.

Keempat, perlu ada digitalisasi dan kajian korpus terhadap teks-teks Pali dan terjemahannya agar memungkinkan analisis semantik berbasis teknologi yang lebih mendalam dan luas. Digital humanities menawarkan alat-alat baru untuk analisis teks yang dapat mengungkap pola-pola makna yang mungkin tidak terlihat dalam pembacaan konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para bhikkhu, dosen, dan sesepuh dalam komunitas Buddhis yang telah memberikan wawasan serta masukan dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Budi Pekerti Agama

Buddha atas ruang akademik yang mendukung pengembangan kajian lintas disiplin dalam studi agama Buddha. Apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing yang telah membantu dalam diskusi, telaah pustaka, serta penyusunan metodologi penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anālayo, B. (2017). *Early Buddhist meditation studies*. Barre, MA: Barre Center for Buddhist Studies.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bodhi, B. (Ed.). (2005). *In the Buddha's words: An anthology of discourses from the Pali canon*. Boston: Wisdom Publications.
- Burlingame, E. W. (1921). *Buddhist legends: Translated from the original Pali text of the Dhammapada commentary*. Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674593411>
- Collins, S. (2010). *Nirvana: Concept, imagery, narrative*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511761850>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ditrich, T. (2022). The ethical foundations of Buddhist cognitive models: Revisiting the Abhidhamma and relating it to phenomenology. *Asian Studies*, 10(1), 371-398. <https://doi.org/10.4312/as.2022.10.1.371-398>
- Eliade, M. (1961). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harper & Row.
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and method* (2nd ed.). New York: Continuum.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Gombrich, R. (2009). *What the Buddha thought*. London: Equinox Publishing.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800924>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). London: Penguin Books.
- Lopez, D. S. (2016). The idea of text in Buddhism: Introduction. *Journal of Indian Philosophy*, 50, 681-705. <https://doi.org/10.1007/s10781-022-09517-1>
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1-2). Cambridge: Cambridge University Press.

- Norman, K. R. (2006). *A philological approach to Buddhism: The Bukkyō Dendō Kyōkai lectures 1994*. London: School of Oriental and African Studies.
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha taught*. New York: Grove Press.
- Rhys Davids, T. W., & Stede, W. (1921-1925). *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*. London: Pali Text Society.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Walshe, M. (1995). *The long discourses of the Buddha: A translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Williams, P. (2009). *Mahayana Buddhism: The doctrinal foundations* (2nd ed.). London: Routledge.